



Mulyo Utomo dan Umilah, Penjual Pakan Burung di Pasar Ngasem

GUYUB, DULU BERANGKAT DAN PULANG SELALU BERSAMA-SAMA

Bicara Pasar Ngasem tentu wajib mengulas sejarah pasar burung dan ikan. Pada zaman dulu, pasar yang terletak di Kecamatan Kraton ini memang identik sebagai pasar satwa. Hingga akhirnya seluruh pedagangnya boyongan ke Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (Pasty) di Jalan Bantul, Gedongkiwo, Mantrijeron, Jogja.

DWI AGUS, Jogja, Radar Jogja

Medio 2010 menjadi momen tak terlupakan bagi ratusan pedagang Pasar Ngasem. Mereka harus merelakan diri untuk hijrah ke tempat yang baru. Imbas dari penataan, seluruh pedagang satwa direlokasi ke Pasty di Jalan Bantul, Gedongkiwo

HIJRAH KE PASTY: Mulyo Utomo, 70, hampir setengah abad berjualan pakan burung di Pasar Ngasem.

KENANG NGASEM: Umilah, 62, kini berjualan pakan burung di Pasty.

Tindak Lanjut	
<input type="checkbox"/>	Untuk Ditanggapi
<input type="checkbox"/>	Untuk Diketahui
<input type="checkbox"/>	Jumpa Pers

Guyub, Dulu Berangkat dan Pulang Selalu Bersama-sama

Sambungan dari hal 1

Salah satu pedagang itu adalah Mulyo Utomo. Perempuan berusia 70 tahun ini tergolong sebagai pedagang sepuh di Pasar Ngasem. Jika digabung dengan Pasty, Mbah Mul, sapaannya, sudah berjualan pakan burung selama 50 tahun.

"Sudah 50 tahun jualan ulat dan jangkrik untuk pakan burung. Saat itu anak saya masih duduk di SMP, sekarang saya sudah punya sembilan cucu dan tiga buyut," katanya saat ditemui di Pasty, kemarin (19/10).

Perempuan sepuh ini bercerita bagaimana dia mengawali usaha pakan burung. Tidak memiliki bekal kemampuan yang cukup menjadi alasan utama baginya. Bahkan sebelum memiliki kios,

Mbah Mul adalah seorang buruh gendong sayur di Pasar Beringharjo.

Ingin mendapatkan pendapatan lebih, dia menekuni usaha pakan burung. Dengan tabungannya saat itu, ia menyewa sebuah kios di Pasar Ngasem. Untuk mendapatkan pasokan ulat dan jangkrik, dia mengandalkan suplier dari Jawa Timur.

"Sudah dari usia 20 tahun buka kios di Pasar Ngasem. Kalau kondisi jelas beda, sekarang jauh lebih bersih. Tapi kalau masalah keguyuban antarpedagang tetap sama. Karena dulu pedagangnya hampir seumuran semua," kenang warga Gamping, Sleman, ini.

Beda dulu, beda sekarang. Inilah yang tercermin dari Pasty. Mbah Mul bisa dibilang satu-satunya pedagang sepuh yang masih

bertahan. Sementara rekan-rekannya sudah pensiun sebagai bakul pakan manuk. Beberapa kios sudah berpindah kepemilikan atau ke anak turuannya.

Keguyuban tercermin sejak berangkat menuju Pasar Ngasem. Mbah Mul menceritakan mayoritas pedagang berasal dari desa yang sama. Pagi harinya berangkat bersama-sama. Begitu pula sebaliknya saat sore, pedagang pulang *bareng-bareng*.

"Kalau bicara tentang pembeli, jelas lebih ramai saat masih jualan di Pasar Ngasem. Di sini (omzet) per hari tidak pasti, kadang ramai, kadang sepi. Biasanya berangkat pukul 04.00 dari rumah, terus pulang jam 17.00 setiap harinya," katanya.

Setali tiga uang, pengalaman ini juga dialami Umlah. Perem-

puan sepuh usia 62 tahun ini juga pindahan dari Pasar Ngasem. Di tempat baru, warga Pereng Kembang, Balecatur, Gamping, Sleman, ini juga berjualan pakan burung. Bedanya, Umlah mulai merambah pakan kering.

Dia tak menampik beberapa rekannya mulai gulung tikar. Penyebabnya ada yang pensiun hingga tidak balik modal. Terbukti dari banyaknya pedagang baru di kompleks Pasty. Dia mengenang setidaknya ada 200 pedagang yang ikut hijrah ke Pasty.

"Sudah jualan sejak 1977, saat itu anak saya masih umur 2,5 tahun. Dulu memang identiknya pasar burung dan pakan manuk. Tapi di sisi dalam itu juga ada pasar tradisionalnya," katanya. (laz/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005